

PENGARUH INFLASI SEBAGAI VARIABILITAS MODERASI TERHADAP HARGA SAHAM, TINGKAT SUKU BUNGA DAN LIKUIDITAS

Triyani Budyastuti¹, Supriatiningsih²

¹Universitas Mercu Buana, Indonesia

²Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta,

Email: triyani@mercubuana.ac.id, ning@utmj.ac.id

*¹Corresponding author

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana tingkat suku bunga dan likuiditas berdampak pada harga saham, dengan inflasi sebagai pengendali. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020 adalah subjek penelitian ini. Perusahaan-perusahaan ini bekerja di bidang real estate, properti, dan pembangunan gedung. Sebanyak 185 sampel yang memenuhi kriteria digunakan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel purposive, dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti menggunakan desain hubungan kausal. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan data cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara negatif, likuiditas tidak mempengaruhi harga saham, inflasi memoderasi tingkat suku bunga tetapi tidak dapat memoderasi likuiditas.

Kata Kunci : Inflasi, Likuiditas, Harga Saham, Tingkat Suku Bunga.

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of interest rates and liquidity on stock prices with inflation as a moderating variable. The objects of this research are companies in the Real Estate, Property and Building Construction sectors that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2020. This research was conducted using a sample of 185 that met the criteria. The sampling technique used in this research is purposive sampling method with the criteria determined by the researcher using a causal relationship design. This study uses a quantitative method with cross-sectional data. The results of this study indicate that Interest Rates have a negative effect on stock prices, Liquidity has no effect on stock prices, Inflation moderates Interest rates on stock prices, Inflation is not able to moderate liquidity on stock prices.

Keywords : Inflation, Interest Rate, Liquidity, Stock Price.

Naskah diterima: 14-06-2023, Naskah direvisi: 28-11-2023, Naskah dipublikasikan: 30-11-2023

PENDAHULUAN

Setiap usaha kecil atau besar selalu membutuhkan dana yang besar, oleh karena itu menjaga kelangsungan perusahaan membutuhkan tersedianya dana yang besar untuk kegiatan inti dan investasi untuk pembelian aset. Perusahaan memiliki dua cara untuk mengumpulkan uang, yaitu melalui hutang atau melalui penjualan saham di pasar modal. Keberadaan pasar modal saat ini merupakan alternatif sumber pembiayaan bagi perusahaan dan alternatif sumber investasi bagi investor, seperti yang terjadi di pasar saham Indonesia yang melibatkan perdagangan saham perusahaan tercatat. Perusahaan Real Estate, Property dan Building Construction yang membutuhkan pembiayaan harus terlebih dahulu menjadi perusahaan terbuka untuk menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memastikan akses ke dana yang diperlukan. BEI memudahkan perusahaan untuk mengumpulkan uang dari masyarakat, karena BEI memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam operasi perusahaan dengan membeli saham. Investasi adalah penanaman dan/atau modal untuk satu atau lebih aset dan

biasanya bersifat jangka panjang, dimana diharapkan menghasilkan keuntungan di masa depan (Tandelilin, 2017).

Indeks property, real estate dan building construction merupakan salah satu indeks yang digunakan di Bursa Efek Indonesia. Indeks *real estate*, *property* dan *building construction* menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham dari seluruh saham sektor real estate, property dan building construction dalam periode tertentu (Ningsih & Waspada, 2018). Harga saham emiten konstruksi BUMN, PT Waskita Karya Tbk (WSKT) masih belum pulih saat ini. Dalam 6 bulan terakhir hingga Senin ini (28/10/2019), saham WSKT sudah amblas hingga 23,22%. Bahkan dalam 3 tahun investasi, saham WSKT merugi 42,35%. Data perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI), di penutupan sesi I, saham WSKT minus 2,11% di level Rp 1.620/saham dengan nilai transaksi Rp 6,58 miliar dan volume perdagangan 4,03 juta saham. (www.cnbcindonesia.com)

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan dimata investor atau calon investor. Bagi calon investor yang rasional, keputusan investasi dalam suatu saham harus di dahului oleh suatu proses analisis terhadap variable yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham. Hal ini disebabkan oleh sifat saham yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik bahan kondisi pasar uang, kinerja keuangan maupun situasi politik dalam negeri (Rahayu & Dana, 2016).

Harga terkini di pasar saham pada waktu tertentu ditentukan oleh pelaku pasar, serta permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal (Hartono, 2022). Harga saham merupakan faktor investasi yang paling utama dan dipegang oleh investor karena harga saham merupakan bentuk return emiten. Harga saham selalu berfluktuasi, sehinggadibutuhkan suatu metode peramalan harga saham agar keputusan investasi dilakukan secara tepat dan tidak merugi. (Pernamasari et al., 2020) mengatakan bahwa harga saham merupakan hal yang sangat penting faktor dan harus dipertimbangkan oleh investor di berinvestasi karena harga saham menunjukkan penerbitnya prestasi, pergerakan harga saham sejalan dengan kinerja penerbit. Jika penerbit lebih baik kinerja, keuntungan yang dapat dihasilkan menjalankan bisnis akan menjadi lebih besar. Sedemikian syaratnya, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik.

Inflasi merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam proses investasi. Inflasi adalah indikator ekonomi yang menyebabkan harga barang dan jasa naik selama periode waktu tertentu. Inflasi yang tinggi meningkatkan biaya produksi. Perusahaan real estate, property and building construction adalah unit usaha yang bergerak di bidang pembangunan rumah dan hunian, yang juga bergerak dalam bidang usaha pembangunan rumah yang bahan utamanya adalah bahan bangunan. Inflasi yang tinggi meningkatkan harga bahan bangunan yang menyebabkan tingginya biaya produksi bagi perusahaan (Efni, 2009).

(Amanberga & Abdi, 2022) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. al ini kemungkinan terjadi karena investor menganggap perusahaan mampu membayar utang dan utang yang dipakai dapatmeningkatkan laba sehingga dividen juga meningkat dan harga saham juga dapat meningkat. Berbeda dengan temuan penelitian (Sukamto, 2014) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Karena suku bunga memiliki arti terbalik (*ceteris paribus*), jikasuku bunga naik, harga saham turun, hal ini disebabkan keputusan investor untuk menjual saham dan beralih ke investasi lain yang lebih menguntungkan, seperti deposito. (Indah, 2022) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Karena semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya maka kinerja perusahaan semakin baik dan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menyebabkan harga saham

naik karena respon positif para investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut. Berbeda dengan temuan penelitian (Dewi, 2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki banyak dana perusahaan yang menganggur (kinerja rendah), yang mengakibatkan laba perusahaan menjadi lebih rendah.

KAJIAN LITERATUR

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Menurut (Brigham, E. F., & Houston, 2018) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori Sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Teori ini memiliki dasar asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama, sehingga terdapat informasi yang tidak simetri antara manajer dengan pemegang saham. Salah satu cara perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan salah satu caranya yaitu dengan mengurangi asimetri informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan (Tarmidi, 2020). Teori sinyal sendiri menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor.

Isyarat atau sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Semakin baik sinyal yang diberikan oleh perusahaan maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik juga. Kinerja perusahaan yang baik biasanya akan tercermin dari meningkatnya harga saham perusahaan.

Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum (Budiharjo, et al, 2020). Peningkatan harga saham menunjukkan kondisi pasar modal sedang bullish, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish. Untuk itu, seorang investor harus memahami pola perilaku harga saham di pasar modal. Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk memprediksi tentang perubahan harga saham dengan kurs valuta asing, suku bunga dan inflasi.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Harga Saham menurut (Tarmidi, 2020) Penutupan saham harga pada akhir tahun keuangan dan penutupan harga saham padatanggal penerbitan keuangan pernyataan di bursa saham. Rumusnya adalah :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham saat ini}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Inflasi

Menurut (Tandelilin, 2017), inflasi adalah kecenderungan terjadi peningkatan pada harga produk secara menyeluruh sehingga menyebabkan terjadinya penurunan daya beli uang. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi yang harus ditanggung perusahaan juga ikut naik dan daya beli masyarakat akan turun dan hal ini juga akan mempengaruhi pasar modal secara tidak langsung.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Inflasi :

$$\text{Laju inflasi} = (\text{IHK sekarang} - \text{IHK sebelumnya}) / \text{IHK sekarang} \times 100\%$$

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang tinggi akan memengaruhi pilihan investasi dalam saham, obligasi, dan deposito (Suriyani & Sudiarta, 2018). Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum mekanismenya adalah bahwa suku bunga SBI bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternative bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga SBI yang ditentukan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk menyetorkan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya harga saham.

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Tingkat Suku Bunga :

$$\text{Bunga} = SP \times i \times (30/360)$$

Likuiditas

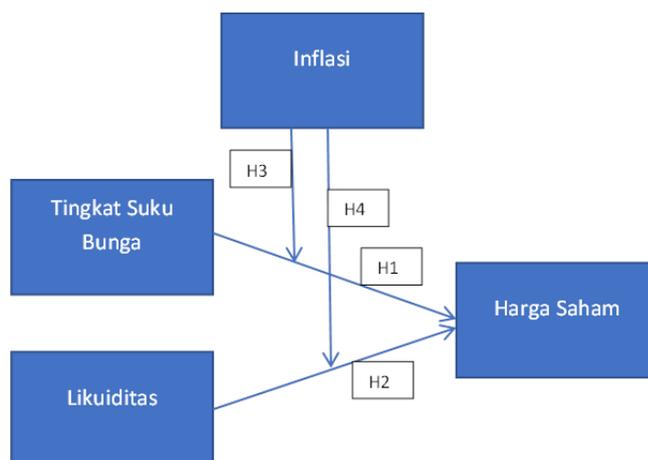
Menurut (Kasmir, 2019) Rasio likuiditas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan gambaran keberhasilan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Rumusnya adalah :

$$\text{Current ratio} = (\text{current assets})/(\text{current liabilities})$$

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah (Sugiyono, 2016)

Kerangka konseptual penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Sumber : Data di olah penulis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Harga Saham

H3 : Inflasi memperkuat Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

H4 : Inflasi memperkuat Likuiditas terhadap Harga Saham

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari inflasi, tingkat suku bunga dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sektor *Poperty, Real Estate* dan *Building* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder. Data yang digunakan merupakan data-data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa publikasi. Data sekunder yang diperlukan yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan dan annual report perusahaan manufaktur sub sektor *Real Estate, Property* dan *Building Construction* pada tahun 2017- 2020 yang sumber Bursa Efek Indonesia melalui internet (www.idx.co.id). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 21*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Berdasarkan table 1 di bawah ini diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.083 atau 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* (R²) sebesar 0,063 atau sebesar 6,3% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R	0,289
R Square	0,083
Adjusted R Square	0,063

Sumber: Pls 3.0

Berdasarkan tabel 2 pada uji statistik F (simultan) diketahui bahwa nilai F sebesar 4,086 dengan nilai probabilitas yaitu $0,003 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layakdigunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.919	4	7.230	4.086	.003 ^b
	Residual	318.515	180	1.770		
	Total	347.434	184			

Sumber: Data dioleh Penulis

Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara parsial. Pengujian hipotesisakan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Uji t dilakukan dengan melihat signifikan yang diperoleh masing- masing variabel

Tabel 3. Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.432	.955		7.781	.000
SKB	-.700	.254	-.264	-2.758	.006
LIQ	.013	.083	.054	.158	.875
mod1	.126	.043	.317	2.925	.004
mod2	-.018	.028	-.227	-.661	.509

Sumber: Data diolah Penulis

Hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut :

Apabila melihat uji t dengan memperhatikan nilai koefisien signifikan pada tabel 3, dapat dikatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Variabel moderating antara inflasi dengan likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap harga saham. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa moderasi antara variabel inflasi dengan likuiditas termasuk ke dalam jenis potensial moderasi (Homologiser Moderator) yakni variabel yang potensial menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung. Variabel ini tidak berinteraksi dengan variabel prediktor dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel tergantung. Sedangkan variabel moderating inflasi dengan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham, maka moderasi antara variabel inflasi dengan tingkat suku bunga termasuk ke dalam jenis moderasi semu (Quasi Moderator), yakni variabel yang memoderasi hubungan antara variabel prediktor dan variabel tergantung di mana variabel moderasi semu berinteraksi dengan variabel prediktor sekaligus menjadi variabel prediktor.

Tabel 4. Kesimpulan hipotesis

Hipotesis	Hasil
Hipotesis 1	Diterima
Hipotesis 2	Ditolak
Hipotesis 3	Diterima
Hipotesis 4	Ditolak

Sumber: Data diolah Penulis

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan likuiditas terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

H1: Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham.

Hasil pengolahan data uji t menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena suku bunga berbanding terbalik dengan harga saham, maka kenaikan suku bunga SBI menyebabkan investor menjadi enggan berinvestasi pada saham sehingga menurunkan permintaan saham dan menyebabkan harga saham turun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Astuti et al., 2013) Suku bunga yang tinggi tentunya berdampak pada penempatan dana investasi oleh investor. Berinvestasi pada produk perbankan seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibandingkan berinvestasi pada saham. Jadi investor menjual sahamnya dan kemudian menyimpan uangnya di bank. Penjualan saham secara simultan secara

signifikan mempengaruhi penurunan harga. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Fatmawati & Hermafiani, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak mempengaruhi harga saham.

H2: Pengaruh likuiditas terhadap harga saham

Hasil pengolahan data uji-t menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki banyak dana yang tidak terpakai untuk operasional yang tidak dilakukan secara maksimal. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi mungkin disebabkan oleh piutang tak tertagih dan persediaan yang tidak terjual yang tidak dapat dengan cepat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Efek likuiditas yang tinggi dari implementasi ini tidak dapat meningkatkan harga saham. Posisi likuiditas perusahaan belum tentu merupakan aspek penting bagi investor bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban perusahaan harus menjadi tanda positif bagi investor jika perusahaan tersebut memiliki good governance, namun aspek ini tidak menjadi prioritas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Nabella, 2022) bahwa likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ferinka, 2023) dan (Budiharjo et al., 2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berarti semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan akan berdampak pada penurunan nilai harga saham perusahaan tersebut. Sikap investor di Indonesia lebih memilih untuk menanamkan modalnya kepada saham perusahaan infrastruktur yang memiliki nilai Current Ratio tidak terlalu tinggi.

H3: Inflasi Memoderasi Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menyatakan variabel inflasi bernilai negatif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap harga saham. Jadi hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel inflasi mampu memoderasi hubungan antara suku bunga terhadap harga saham diterima. Berdasarkan signalling theory pergerakan harga saham bergantung dari informasi yang diterima oleh investor. Informasi tersebut bisa berupa good news atau bad news. Inflasi dapat dikatakan sebagai informasi ganda karena inflasi dapat menyebabkan informasi bersifat good news atau bad news. Ketika suatu kondisi perekonomian sedang krisis, maka inflasi akan naik sehingga kurs rupiah terhadap dollar melemah karena biaya akan konsumsi lebih besar dari sebelumnya sehingga permintaan akan dollar semakin tinggi dan membuat melemahnya nilai tukar rupiah (Anggriana & Paramita, 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahendra et al., 2022) yang menemukan bahwa inflasi dalam memoderasi suku bunga terhadap harga saham ialah berpengaruh.

Jenis moderasi yang terjadi pada hipotesis ini ialah moderasi semu (Quasi Moderator). Dimana hasil analisis inflasi terhadap harga saham signifikan dan hasil analisis inflasi dalam memoderasi suku bunga signifikan. Nilai moderasi yang ditemukan ialah negatif, dimana inflasi dalam memoderasi suku bunga ialah memperkuat harga saham.

H4: Inflasi Memoderasi Likuiditas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat menurunkan variabel likuiditas terhadap harga saham. Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga dampaknya terhadap profit perusahaan berkurang. Penurunan pendapatan perusahaan menyebabkan perubahan harga saham dan return saham. Rata-rata penurunan inflasi selama periode penelitian adalah sebesar 0,59%. Nilai tersebut tergolong inflasi ringan, yang dapat dikendalikan oleh pemerintah atau perusahaan dalam waktu yang lama dan tidak berdampak besar, sehingga perusahaan dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut. Kesimpulan penelitian adalah perusahaan tidak perlu memperhatikan inflasi yang rendah, karena tidak mempengaruhi aktiva lancar perusahaan. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan signaling theory, dimana investor tidak merespon sinyal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Anshary, 2022) (Wahyuni & Lukiastuti, 2019), bahwa inflasi tidak dapat memoderasi variabel likuiditas terhadap harga saham.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan *Real Estate*, *Property* dan *Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020. Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Real Estate*, *Property* dan *Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020. Karena, tingkat suku bunga bertolak belakang dengan harga saham sehingga peningkatan suku bunga SBI akan menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi pada saham sehingga permintaan saham akan berkurang dan menyebabkan terjadinya penurunan harga saham. 2) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *Real Estate*, *Property* dan *Building Construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020. Efek likuiditas yang tinggi dalam pelaksanaannya tidak mampu meningkatkan harga saham. Posisi perusahaan yang likuid tidak serta merta menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam berinvestasi, bahwa kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban perusahaan yang jatuh tempo seharusnya menjadi penanda positif bagi investor jika perusahaan memiliki tata kelola yang baik. 3) Inflasi mampu memoderasi tingkat suku bunga terhadap harga saham, Jenis moderasi yang terjadi pada hipotesis ini ialah moderasi semu (Quasi Moderator). Dimana hasil analisis inflasi terhadap harga saham signifikan dan hasil analisis inflasi dalam memoderasi suku bunga signifikan. Nilai moderasi yang ditemukan ialah positif, dimana inflasi dalam memoderasi suku bunga ialah memperkuat harga saham. 4) Inflasi tidak dapat memoderasi variabel likuiditas terhadap return saham. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga dampak terhadap profit perusahaan menjadi turun. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan tidak perlu memperhatikan tingkat inflasi yang rendah, karena tidak berpengaruh terhadap jumlah aktiva lancar suatu perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat di berikan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut : Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah jangka waktu pengamatan yang lebih panjang karena semakin lama waktu pengamatan maka semakin besar kesempatan untuk melakukan pengamatan yang akurat. Diperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham (*closing price*). Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan menggunakan variabel likuiditas. Hasil penelitian ini masih banyak memiliki keterbatasan, sehingga sangat diharapkan untuk peneliti lanjutan menambahkan variabel- variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham agar memperluas area penelitian.

REFERENSI

- Amanberga, A., & Abdi, M. (2022). *Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Properti Periode 2018-2021*. 04(04), 964–970.
- Anggriana, R. S., & Paramita, R. . S. (2020). Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 1085. <https://doi.org/10.26740/Jim.V8n3.P1085-1098>
- Anshary, M. H. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019. *Skripsi Uii*, 1–23.
- Astuti, R., Apriatni, E. P., & Susanta, H. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah , Inflasi , Dan Indeks Bursa Internasional Pendahuluan*. 1–10.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Ed.14)*. Salemba Empat.
- Budiharjo, R., Supriatiningsih, & Irawan, A. (2020). The Influence Of Institutional Ownership , Managerial Ownership , Leverage And Firm Sizes On Integrity Of Financial Statements The

- Influence Of Institutional Ownership , Managerial Ownership , Leverage And Firm Sizes On Integrity Of Financial Statements. *Quest Journals Journal Of Software Engineering And Simulation*, 6(3884), 30–37.
- Dewi, L. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Katalogis*, 3(8), 114–125.
- Efni, Y. (2009). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Sbi, Kurs Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bei. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 17(1), 1–12.
- Fatmawati, E., & Hermafiani, N. (2022). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Dan Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (Jpmk)*, 3(1), 17–26. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v3i1.173>
- Ferinka, R. D. (2023). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 5, September*.
- Hartono, J. (2022). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Ugm Press.
- Indah, S. R. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Artikel Ilmiah*, 1(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach/article/viewfile/48138/19564>
- Kasmir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Pt. Raja Grafindo.
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner*, 6(1), 1069–1082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>
- Nabella, S. D. Dkk. (2022). Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2018 Septa. *Jurnal Akuntansi*, 16(1), 397–102.
- Pernamasari, R., Purwaningsih, S., Tanjung, J., & Rahayu, D. P. (2020). *Effectiveness Of Firm Performance And*. January, 75–83. <https://doi.org/10.36713/epra2013>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*. Cv. Alfabeta.
- Sukanto, S. W. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suriyani, N. K., & Sudiarta, G. M. (2018). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Abstrak Investasi Merupakan Salah Satu Sarana Dalam Meningkatkan Kemampuan Untuk Mengumpulkan Dan Menjaga Kekayaan. Investasi Dapat Diartikan Sebagai Komitmen Untuk Menanamkan Sejumlah Da. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(6), 3172–3200.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*.
- Tarmidi, D. (2020). *Fundamental Analysis Of Financial Ratios On Stock Prices Fundamental Analysis Of Financial Ratios On Stock Prices*. May, 3–8. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i05.003>
- Wahyuni, A. N., & Lukiasuti, F. (2019). Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Econbank: Journal Of Economics And Banking*, 1(1), 61–78. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i1.3.16>